

**STRATEGI KONTRA PROPAGANDA HAMAS DALAM KONFLIK
ISRAEL-PALESTINA 2014-2023**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar
sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

Disusun oleh:

Zidan Patrio

E061201035

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**STRATEGI KONTRA PROPAGANDA HAMAS DALAM KONFLIK
ISRAEL-PALESTINA 2014-2023**

Disusun dan diajukan oleh:

ZIDAN PATRIO

E061201035

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin*

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STRATEGI KONTRA PROPAGANDA HAMAS DALAM
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA 2014-2023

N A M A : ZIDAN PATRIO

N I M : E061201035

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 3 Oktober 2024

Mengetahui

Pembimbing I,  Pembimbing II, 

Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR
NIP. 198909132024061001

Mengesahkan :

Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,



Aswin Baharuddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : STRATEGI KONTRA PROPAGANDA HAMAS DALAM
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA 2014-2023

N A M A : ZIDAN PATRIO

N I M : E061201035

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 27 September 2023.



Ketua : Agussalim, S.IP, MIRAP

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA < M.Ec.

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR

HALAMAN PENGESAHAN
(Untuk Ujian Skripsi)
STRATEGI KONTRA PROPAGANDA HAMAS DALAM KONFLIK
ISRAEL – PALESTINA 2014 - 2023

N A M A : ZIDAN PATRIO
N I M : E061201035
DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 13 Agustus 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

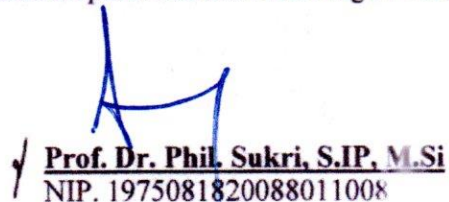
Pembimbing II,



Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR
NIP. 198909132024061001

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 1975081820088011008

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zidan Patrio
NIM : E061201035
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi/tugas akhir penelitian saya dengan judul **"Strategi Kontra Propaganda Hamas dalam Konflik Israel-Palestina 2014-2023"** merupakan hasil karya asli saya. Skripsi ini tidak mengandung karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali bagian yang telah disebutkan sumbernya dengan benar. Saya juga menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini telah dilakukan pengecekan plagiasi dengan hasil sesuai ketentuan yang berlaku di institusi, dan dari hasil pengecekan tersebut ditemukan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiasi. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, termasuk plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Makassar, 23 Oktober 2024



Zidan Patrio

KATA PENGANTAR

Saya masih duduk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar ketika konflik Israel-Palestina pecah pada tahun 2009. Pertempuran yang memakan waktu selama tiga pekan pada awal tahun itu dinamai sebagai Operasi Cast Lead oleh Israel dan pertempuran Al-Furqan oleh Hamas. Melalui layar kaca, saya melihat bagaimana dampak dari perang itu. Media nasional ramai memberitakan dan menayangkan klip-klip video terkait situasi di Palestina. Rumah-rumah hancur, korban berjatuh, hingga adegan yang penuh darah di rumah sakit. Kondisi itu benar-benar sangat memilukan. Seribu orang lebih di Palestina tewas dalam peristiwa itu.

Kengerian ini kembali saya saksikan di layar kaca pada 2014, saat saya mulai menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah atau setingkat SMP. Kala itu, Israel kembali meluncurkan operasi besar ke wilayah Gaza yang dinamai sebagai Operasi Protective Edge. Sekali lagi, tampilan korban berjatuh memenuhi layar kaca. Upaya mempertanyakan motif di balik konflik ini mulai tumbuh di masa-masa itu. Puncaknya pada saat saya mengambil jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Hasanuddin.

Bagi saya, ada hal yang menarik dari tayangan-tayangan di layar kaca itu. Klip-klip video tampilan situasi konflik Israel-Palestina itu bukanlah sekedar pemberitaan. Namun ada upaya dan pesan yang ingin disampaikan melalui media tersebut. Rasa penasaran inilah yang kemudian membawa saya untuk mengangkat kajian terkait propaganda dalam skripsi saya ini. Karena itu, atas terselesainya skripsi berjudul "Strategi Kontra Propaganda Hamas dalam Konflik Israel-Palestina 2014-2023" ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Departemen Hubungan Internasional Unhas, Prof. H. Darwis, MA, Ph.D, yang selama ini memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dosen pembimbing, Agussalim Burhanuddin, S.IP, MIRAP., dan Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., M.IR, yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan pengajaran selama empat tahun kegiatan perkuliahan. Peran mereka secara langsung berkontribusi dalam pemikiran dan penyusunan penelitian ini.
4. Kedua orang tua peneliti, yakni Bapak Buhari dan Ibu Mawar M, yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama ini.
5. Teman-teman dari PK *identitas* Unhas yang tidak bisa disebutkan satu-satu namanya. Media ini telah menjadi laboratorium pemikiran dan tindakan bagi peneliti selama berkuliah di Unhas.

6. Teman-teman dari lembaga mahasiswa UKM Prisma FISIP Unhas dan FPCI Unhas. Lembaga ini juga telah menjadi wadah bagi peneliti selama berkuliah di kampus ini.
7. Teman-teman ALTERA yang selama ini kebersamaan peneliti dalam segala aktivitas perkuliahan.
8. Posko 31 Desa Sabing KKN Kebangsaan XI, terkhusus bagi Fopi Antira, beserta kawan lainnya, yakni Wawan, Vera, Vindy, Rizky, Rahmi, Nurin, dan Yessy. Pengabdian di wilayah perbatasan negara adalah hal yang sangat peneliti dambakan selama kuliah. Pertemuan dengan mereka di wilayah pengabdian menjadi sebuah pengalaman besar dan patut disyukuri.
9. KKN Kebangsaan utusan Unhas, yakni Fahmi, Elsa, Ikmal, Sude, Andini, Hikmah, Muti, Febe, Kak Riswan, dan Kak Akram. Motivasi dari mereka sangat bermanfaat dalam hal ini.
10. Tim PIMNAS/PKM-RSH Gella Climate, yakni Rizal, Djuli, dan Manda. Melalui tim ini, peneliti mengambil banyak pengalaman untuk menjalankan penelitian dengan belajar banyak terkait metodologi penelitian, serta teknik presentasi hasil penelitian.
11. Redaksi IDN Times kanal News World, terutama bagi Mas Vanny El Rahman dan Mbak Erina Karina yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplor terkait berbagai isu-isu dunia yang aktual melalui pemberitaan. Konflik Israel-Palestina adalah salah satu yang peneliti tekuni selama ini.
12. Rakyat Indonesia atas bantuan kuliah yang diberikan dalam bentuk KIP-Kuliah selama empat tahun. Pendanaan ini sangat membantu dalam proses menjalani kuliah hingga titik ini.
13. Seluruh pihak yang belum sempat disebutkan, namun telah berkontribusi dalam proses penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, serta memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, terutama di bidang kajian konflik dan komunikasi politik internasional atau propaganda.

Makassar, 2024

Peneliti

Zidan Patrio

ABSTRAK

Zidan Patrio, E061201035 dengan judul skripsi “**Strategi Kontra Propaganda Hamas dalam Konflik Israel-Palestina 2014-2023**” di bawah bimbingan **Agussalim Burhanuddin, S.IP, MIRAP** sebagai pembimbing I dan **Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., M.IR** sebagai pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kontra propaganda Hamas dalam konflik Israel-Palestina pada 2014-2023. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan dari strategi kontra propaganda tersebut. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif di mana data diperoleh menggunakan metode studi pustaka (*library research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam strategi kontra propaganda Hamas sepanjang konflik 2014-2023, yakni 1) perlawanan melalui media alternatif; 2) penyebaran dokumentasi video di medan tempur; 3) penyebaran pernyataan resmi; 4) penekanan pada dampak perang; 5) membalas propaganda melalui tawanan perang; dan 6) mengklaim kemenangan perang. Adapun dampak dari propaganda tersebut terdiri dari tiga, yakni 1) mempengaruhi opini publik internasional; 2) mobilisasi dukungan lokal dan regional; 3) dampak sosial dan psikologis. Enam strategi dan tiga dampak tersebut memperlihatkan bahwa Hamas berhasil melakukan kontra propaganda dalam perang asimetris itu. Efektivitas kontra propaganda dapat dilihat pada dukungan yang diperoleh Hamas di tingkat lokal, regional, dan internasional. Hal ini menjadi indikator dari kesuksesan tersebut.

Kata Kunci: Hamas, propaganda, konflik, Israel, Palestina

ABSTRACT

Zidan Patrio, E061201035 with the thesis title “ Hamas Counter Propaganda Strategy in the Israeli-Palestinian Conflict Between 2014 and 2023” under the guidance of Agussalim Burhanuddin, S.IP, MIRAP as supervisor I and Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., M.IR as supervisor II at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to find out how Hamas's counter-propaganda strategy in the Israeli-Palestinian conflict in 2014-2023. In addition, this study will look at the impact of the counter-propaganda strategy. The research was conducted through a qualitative approach where data was obtained using the library research method.

The results showed that there were six Hamas counter-propaganda strategies throughout the 2014-2023 conflict, namely 1) resistance through alternative media; 2) dissemination of video documentation on the battlefield; 3) dissemination of official statements; 4) emphasis on the impact of war; 5) counter propaganda through prisoners of war; and 6) claiming war victory. The impact of the propaganda consists of three, namely 1) influencing international public opinion; 2) mobilization of local and regional support; 3) social and psychological impact. The six strategies and three impacts show that Hamas succeeded in counter-propaganda in the asymmetrical war. The effectiveness of counter-propaganda can be seen in the support Hamas gained at the local, regional, and international levels.

Key Words: Hamas, propaganda, conflict, Israel, Palestine

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN EVALUASI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual	7
1. Konsep Perang Asimetris	7
2. Teori Propaganda dan Kontra Propaganda	10
E. Metode Penelitian	13
1. Tipe Penelitian	13
2. Jenis Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Propaganda	17
1. Memahami propaganda	17
2. Perkembangan Propaganda Melalui Perang	30
3. Mekanisme dan Teknik Penggunaan Propaganda	25
4. Kontra propaganda	27
5. Penelitian terdahulu	28
B. Perang Asimetris	30

1. Definisi perang asimetris	30
2. Perang asimetris dan propaganda	32
BAB III. GAMBARAN UMUM.....	36
A. Perang Israel dan Palestina	36
1. Sejarah awal Israel dan Palestina.....	36
2. Konflik Israel dan Palestina modern.....	37
3. Konflik Israel Palestina 2014-2023	46
B. Propaganda Israel.....	56
1. Propaganda Israel dari masa ke masa	56
2. Propaganda Israel pada 2014-2023.....	70
BAB IV. PEMBAHASAN.....	82
A. Strategi Kontra Propaganda Hamas 2014-2023	82
1. Perlawanan melalui media alternatif.....	85
2. Penyebaran dokumentasi video di medan tempur	100
3. Penyebaran pernyataan resmi	97
4. Penekanan pada dampak perang	102
5. Membalas propaganda melalui tawanan perang.....	104
6. Mengklaim kemenangan perang.....	108
B. Dampak Kontra Propaganda Hamas dalam Konflik Israel-Palestina.....	113
1. Mempengaruhi opini publik internasional.....	114
2. Mobilisasi dukungan lokal dan regional	117
3. Dampak sosial dan psikologis.....	121
BAB V. PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Berbagai bentuk propaganda Israel sejak tahun 2014-2023	80
Tabel 2. Strategi propaganda Hamas menghadapi Israel pada 2014-2023 dalam analisis Teori Propaganda Harold D Lasswell	111
Tabel 3. Dampak kontra propaganda Hamas terhadap konflik Israel-Palestina pada 2014-2023	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konstruksi model komunikasi propaganda Lasswell.....	11
Gambar 2. Kerangka konseptual.....	13
Gambar 3. Postingan Kantor Perdana Menteri Israel. Postingan tagar #IsraelUnderFire yang selalu disematkan. Foto hasil manipulasi untuk propaganda Israel.....	75
Gambar 4. Cuplikan video saat pasukan Hamas beraktifitas di dalam terowongan di bawah perbatasan Gaza dan Israel pada konflik 2014.	93
Gambar 5. Cuplikan video saat pasukan Hamas menghibur anak-anak di wilayah Israel dalam serangan 7 Oktober 2023.....	96
Gambar 6. Video Hamas saat meledakkan tank-tank Israel.....	97
Gambar 7. Foto dramatis pemakanan warga Palestina dalam konflik 2014. Foto anak yang terluka dalam konflik di Gaza pada 2021. Foto reruntuhan bangunan di Khan Younis dalam konflik 2023.....	103
Gambar 8. Survei yang menunjukkan dominasi dukungan Hamas di Palestina, yang mencakup Gaza dan Tepi Barat.....	118
Gambar 9. Mayoritas warga Palestina mendukung serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 terhadap Israel.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serangan Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023 kembali menjadi refleksi dari apa yang sesungguhnya terjadi di Timur Tengah, khususnya Palestina selama puluhan tahun. Konflik Israel-Palestina telah menjadi salah satu motor penggerak ketidakstabilan di kawasan itu. Dalam laporan Global Peace Index yang dirilis oleh Institute for Economic and Peace tahun 2023, kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) menjadi yang paling rentan terjadi konflik dibandingkan kawasan lain di dunia. Laporan itu menyebutkan bahwa Israel adalah salah satu negara yang paling sering terlibat dalam konflik di wilayah tersebut (Institute for Economics and Peace, 2023). Israel telah memicu konflik berkelanjutan dan membuat kawasan itu tidak pernah merasakan stabilitas dan situasi wilayah yang damai. Konflik Israel dan Palestina pada akhirnya membuat perdamaian di Timur Tengah hanya menjadi angan-angan yang sulit diraih.

Konflik Palestina sendiri bukanlah sebuah konflik baru, tetapi telah berlangsung sejak lama dan amat kompleks. Perseteruan ini telah dimulai pada dekade 1940-an setelah Perang Dunia ke-II. Namun akar konflik sejatinya dapat dilacak jauh ke belakang sejak masa kenabian, tepatnya pada sekitar tahun 1000 sebelum masehi (Tessler, 2009). Dalam sejarahnya, wilayah yang saat ini dikenal dengan Palestina ditaklukkan secara silih berganti oleh banyak penguasa. Pada era Perang Dunia I, setelah keruntuhan Dinasti Ottoman, status wilayah tersebut berada di bawah mandat Inggris sebagai pemenang perang. Pada 1947 Inggris dan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membagi wilayah Palestina dan mendeklarasikan sebuah negara baru bernama Israel (Cohen, 2020). Saat itu, bangsa Yahudi mulai berbondong-bondong menuju Palestina. Pembentukan negara Yahudi itu mendapatkan penolakan dari negara-negara Arab sehari setelah deklarasi kemerdekaan Israel 14 Mei 1948 dengan dikobarkannya perang Arab dan Israel (Pappe, 2006). Selain itu, perebutan tanah Palestina hingga saat ini dianggap sepihak dan tidak sesuai dengan hukum internasional karena dilakukan melalui kekerasan dan mengesampingkan upaya penentuan nasib sendiri warga Palestina berujung pada kesimpulan bahwa Isrel merupakan penjajah (United Nations, 2023).

Ketidakpuasan yang muncul di kalangan bangsa Arab menyusul beberapa kebijakan dan konflik, seperti konflik 1948 dan 1967 antara Arab-Israel, yang membuat wilayah Palestina kian mengecil mendorong terbentuknya front-front perlawanan, salah satunya adalah Gerakan Barisan Perlawanan (*Harakat al-Muqāwama al-Islāmiyya*) atau yang lebih dikenal dengan akronim Hamas. Gerakan ini secara resmi dibentuk pada 1987 saat intifada pertama yang diprakarasi oleh Sheikh Ahmed Yassin, seorang ulama Palestina yang menjadi aktivis di cabang lokal Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam Palestina dengan melakukan perlawanan terhadap Israel melalui pendekatan militer atau *jihad*. Hamas menolak pendekatan lunak oleh rivalnya, Palestine Liberation Organization (PLO), yang telah lebih dulu berdiri (Awad, 2021).

Melalui gerakan ini, bangsa Palestina berupaya melawan pendudukan Israel. Sayap militer Hamas yang dikenal dengan Izz al-Din al-Qassam Brigades yang mulai resmi dibentuk pada 1992 aktif melakukan perlawanan terhadap

pendudukan Israel melalui aksi militer (Hussein, 2021). Di saat yang sama, perlawanan Hamas di Palestina turut mendapat respons dari pihak Israel. Melalui pasukan Israel Defence Force (IDF), Israel gencar melaksanakan serangan di wilayah Palestina. Tindak kekerasan terjadi hampir setiap harinya. Israel mengerahkan militer untuk perang melawan Hamas. Namun tidak hanya dalam bentuk *hard power*, tetapi juga menggunakan *soft power* melalui perang urat syaraf atau propaganda.

Propaganda merupakan upaya untuk mempengaruhi opini publik dalam seluruh tata kehidupan masyarakat (Bernays, 2021). Dalam konteks peperangan, propaganda telah menjadi senjata psikologis (*psycho war*) yang sangat efektif untuk mempengaruhi mentalitas musuh. Propaganda yang baik dilakukan secara berulang-ulang untuk mengendalikan pikiran musuh. Hal yang sama telah efektif dilakukan di berbagai negara dan situasi konflik (Bernays, 2021).

Sejak dibentuk pada 1948, Israel telah aktif melakukan serangkaian propaganda untuk membenarkan berbagai aksi mereka dalam mencaplok wilayah Palestina. Produk propaganda Israel dilakukan melalui berbagai media dan surat kabar, baik dalam maupun luar negeri. Bentuk propaganda yang dilancarkan misalnya melalui konten media sosial yang dipropagandakan oleh sebuah lembaga bernama Hasbara. Hasbara sebagai mesin propaganda Israel, menyusun segala taktik untuk membentuk opini publik demi membenarkan segala aksi yang dilakukan oleh Israel di Palestina (Aouragh, 2016). Pernyataan bahwa Hamas menggunakan warga sipil sebagai perisai manusia adalah satu di antara sekian banyak hal yang menjadi bahan propaganda. Dukungan negara-negara Barat seperti

Amerika Serikat dan Inggris membuat propaganda Israel semakin menguat di kalangan masyarakat lokal dan internasional. Sebagai balasan, Hamas melakukan aksi kontra propaganda untuk membendung pengaruh ini lebih jauh.

Dalam rentan waktu 2014-2023, terdapat 3 konflik besar yang terjadi antara Hamas dan Israel, yakni konflik pada 2014, 2021, dan 2023. Dari konflik ini memperlihatkan adanya indikasi aktivitas propaganda yang menguat di tengah peperangan. Propaganda Israel menjadi sangat merugikan bagi Hamas, terutama dalam memperjuangkan wilayah Palestina. Tuduhan tidak berdasar yang seringkali dilayangkan oleh Israel, kerap kali dikutip oleh berbagai media dan berdampak besar bagi citra Hamas. Misalnya saja, tuduhan Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu, pada 2014, 2021, dan 2023 bahwa "Hamas sama seperti ISIS" dan propaganda bahwa Hamas menggunakan warga sipil di Gaza sebagai perisai manusia (AP News, 2023; Israel Foreign Ministry, 2021; Prime Minister of Israel, 2014), sangat menyudutkan citra Hamas di dunia internasional. Atas dasar itulah, mengapa Hamas melakukan kontra propaganda, dan hal itu pula yang membuat peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat topik ini.

Diskursus mengenai konflik Palestina dan Israel telah banyak dikaji. Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait propaganda dalam konflik Israel-Palestina. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Shemer & Flamer (2023), Margolin (2022), Weimann & Saks (2024), dan juga Shemer (2024). Namun, banyak dari penelitian ini yang hanya memfokuskan pembahasannya pada propaganda Hamas dengan komunikasi satu arah. Sementara penelitian terkait kontra propaganda secara dua arah antara Israel dan Hamas masih sangat minim.

Dari hasil penelusuran, didapati hanya ada satu penelitian yang fokus mengkaji bentuk propaganda ataupun perang psikologis Israel, yakni oleh Qaddoura (2017). Penelitian ini membahas strategi propaganda Israel dalam operasi *Protective Edge* di Gaza pada tahun 2014.

Minimnya penelitian terkait hal tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Di satu sisi, penelitian ini akan mengkaji terkait bentuk propaganda Israel, dan di sisi lain juga akan fokus membahas bagaimana strategi kontra propaganda Hamas dalam menanggulangi propaganda tersebut. Adanya batasan waktu tertentu pada beberapa peneliti sebelumnya, seperti hanya pada konflik 2007 hingga 2014, dan konflik terbaru pasca 2014 masih minim yang membahasnya membuat penelitian ini semakin penting untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Terlebih lagi bahwa propaganda menjadi salah satu instrumen dalam perang modern dan telah dikaji dalam Ilmu Hubungan Internasional. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam studi Ilmu Hubungan Internasional serta studi keamanan dan konflik.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis akan membatasi kajian ini terhadap strategi kontra propaganda yang dilakukan oleh Hamas pada rentan waktu 2014-2023. Periode ini dipilih karena terdapat tiga konflik besar dalam rentan waktu tersebut, yakni konflik 2014 di mana Israel melakukan *Operation Protective*

Edge, 2021 akibat penyerangan Israel terhadap Masjid Al-Aqsa, dan 2023 yang dimulai pada 7 Oktober lalu ketika Hamas melancarkan ribuan roket ke Israel dan menerobos perbatasan. Dari ketiga konflik tersebut akan dianalisis strategi kontra propaganda yang dilakukan Hamas selama perang berlangsung.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi Hamas dalam kontra propaganda terhadap Israel pada konflik Israel-Palestina 2014-2023?
2. Bagaimana dampak kontra propaganda Hamas terhadap Israel pada konflik Israel-Palestina 2014-2023?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis strategi Hamas dalam kontra propaganda terhadap Israel pada konflik Israel-Palestina 2014-2023
2. Untuk menganalisis dampak kontra propaganda Hamas terhadap Israel pada konflik Israel-Palestina 2014-2023.

Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis:
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para akademisi terkait propaganda dan kontra propaganda, terkhusus dalam kajian konflik Israel dan Palestina.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang gagasan dalam ilmu pengetahuan terkhusus bagi pengkaji Ilmu Hubungan Internasional.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan terbaru untuk para akademisi yang fokus pada kajian kontra propaganda dalam konflik Israel dan Palestina, terkhusus dalam studi keamanan dan konflik.

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam pengambilan kebijakan instansi pemerintahan seperti Kementerian Informasi dan Komunikasi, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, serta instansi terkait lainnya untuk menangani propaganda dan kontra propaganda.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Perang Asimetris

Perang telah menjadi kajian yang dibahas sejak lama. Thucydides misalnya, membahas perang dalam buku yang ditulisnya, *The Peloponnesian War*, pada abad ke-5 Masehi, sementara Sun Tzu juga telah memberikan saran kepada kekaisaran pada 2.300 tahun yang lalu melalui bukunya *The Art of War*. Keduanya masih tetap dikaji hingga saat ini oleh para filsuf, pengkaji militer, dan para praktisi lainnya seperti Clausewitz, Jomini, Machiavelli, Aron, Schmitt, von der Heydte, dan masih banyak lagi. Semunya memahami perang sebagai konflik bersenjata di antara negara-negara (Petener, 2016).

Carl Von Clausewitz dalam bukunya berjudul *On War* (2003) melihat perang sebagai konfrontasi bersenjata di antara entitas politik yang terorganisir, yang dalam hal ini adalah negara. Baginya, perang merupakan sarana untuk

mencapai tujuan politik. Ia menekankan bahwa perang merupakan fenomena politik yang memanifestasikan kekuasaan politik melalui kekuatan militer (Clausewitz, 2003). Sementara itu, Carl Schmitt melihat perang dari pendikotomian politik antara musuh dan kawan. Perang muncul akibat adanya hubungan politik yang buruk antara dua negara atau lebih. Menurutnya untuk dianggap berperang, maka aktor yang terlibat haruslah merupakan entitas politik yang diakui, yakni negara (Petener, 2016).

Penulis lain yang mengadopsi pemahaman Clausewitz tentang sifat politik perang yakni Raymond Aron. Dia mengklaim bahwa perang merupakan tindakan sosial dan kehendak berkonfrontasi yang dilakukan oleh komunitas yang terorganisir secara politik. Tidak jauh berbeda seperti Clausewitz, Aron menyebut perang sebagai tindakan politik yang berasal dari situasi politik dan merupakan hasil dari motif politik (Petener, 2016). Pada akhirnya, perang dapat didefinisikan secara singkat sebagaimana yang diungkap dalam Ensiklopedia Britannica (2024) bahwa, “*a conflict between political groups involving hostilities of considerable duration and magnitude.*”

Ensiklopedia Britannica lebih lanjut menyebut bahwa perang merupakan bagian dari konflik. Konflik sendiri definisinya lebih luas lagi. Kata konflik bersumber dari bahasa latin yaitu *configere* yang berarti saling memukul. Konflik merujuk pada pertentangan individu atau kelompok yang dapat meningkatkan tensi sebagai hasil dari ikut campur satu sama lain dalam meraih sebuah tujuan (Dubrin dalam Yasmadi *et al.*, 2021). Konflik amat sering terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam pemahaman realisme, konflik merupakan keniscayaan. Untuk mencapai

perdamaian atau menyelesaikan konflik pada akhirnya diselesaikan melalui perang (Jackson & Sorensen, 2021).

Adapun perang asimetris (*Asymmetrical Warfare*) mengacu pada jenis peperangan di mana kekuatan lawan memiliki kemampuan dan strategi yang berbeda, sehingga menyebabkan keseimbangan kekuatan yang tidak seimbang. Hal ini melibatkan taktik tidak konvensional yang digunakan oleh kelompok yang lebih lemah atau kurang berteknologi maju untuk mengeksploitasi kelemahan lawan yang lebih kuat. Konsep perang asimetris populer di Amerika Serikat pada tahun-tahun setelah serangan terhadap Pentagon dan World Trade Center. Hal ini menjadi topik penting yang menarik perhatian militer dan pemerintah AS ketika mereka bergulat dalam memahami dan menanggapi konflik modern yang ditandai dengan taktik dan strategi yang tidak konvensional (Plant, 2008).

Dalam peperangan asimetris, satu pihak biasanya memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan pihak lain, sehingga menyebabkan taktik dan strategi yang tidak konvensional digunakan oleh pihak yang lebih lemah untuk mengalahkan musuh yang lebih kuat (Buhlmann, 2009). Ciri-ciri perang asimetris antara lain: 1) Perbedaan kemampuan dan strategi antara kekuatan yang berlawanan. 2) Taktik tidak konvensional yang digunakan oleh kelompok yang lebih lemah atau kurang maju secara teknologi. 3) Eksploitasi kerentanan lawan yang lebih kuat. 4) Menggunakan taktik seperti perang gerilya, terorisme, dan serangan dunia maya. 5) Penekanan pada metode non-tradisional untuk mencapai tujuan strategis. 6) Fokus untuk menghancurkan kekuatan musuh dan memanfaatkan asimetri untuk mendapatkan keuntungan (Plant, 2008). Keterlibatan Hamas dan Israel sebagai

aktor utama dalam konflik ini membuat konsep perang asimetris akan lebih tepat jika digunakan dalam penelitian ini.

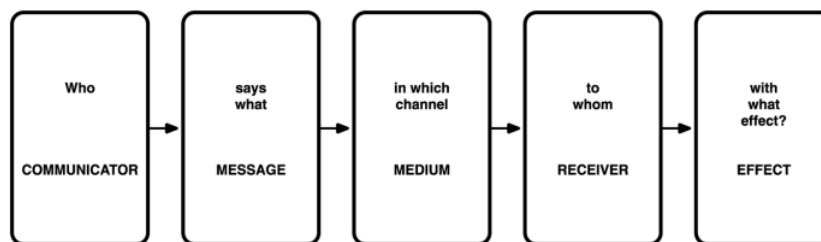
2. Teori Propaganda dan Kontra Propaganda

Propaganda secara etimologi berasal dari bahasa latin *propago* yang merupakan gabungan dari kata sifat dan kata kerja. *Pro* artinya *forth* (maju) dan *pag* dari kata *pangere* yang berarti mengikat. Demikian, gabungan keduanya berarti maju untuk mengikat, yang berarti menyebarkan atau *to propagate*: untuk menyebarkan informasi untuk mengikat mereka yang menerima informasi tersebut (Kunandar, 2017). Propaganda bukanlah sebuah kata baru, melainkan istilah yang telah digunakan sejak lama.

Pakar komunikasi propaganda Harold D. Lasswell mengemukakan pemikirannya yang banyak digunakan untuk mengkaji komunikasi publik hingga saat ini. Laswell banyak menulis buku dan artikel terkait propaganda. Salah satunya adalah buku berjudul *Propaganda Technique in World War* yang terbit pertama kali pada 1927. Menurut Laswell (1927), propaganda merupakan upaya mengontrol sikap masyarakat secara kolektif melalui manipulasi simbol-simbol penting. Baginya, propaganda semata-mata adalah kontrol opini publik. Propaganda yang baik harus mendahului peristiwa politik yang sesungguhnya. Propaganda harus bertindak sebagai penentu kebijakan dan membentuk opini publik tanpa terlihat melakukan hal tersebut (Laswell, 1938: 27). Lasswell memperkenalkan beberapa elemen penting dalam propaganda yang lebih dikenal dengan “*Who, says what, to whom, through what channel, and what with effect?*” 1). *Who* merujuk kepada aktor siapa yang melakukan pesan propaganda; 2). *Says what* berhubungan dengan

konten pesan propaganda itu sendiri. Apa yang ingin disampaikan oleh pihak yang melakukan propaganda dan apa tujuan dari pesan tersebut; 3). *Through what channel* atau media apa yang digunakan menyampaikan pesan propaganda; 4). *To Whom*, yakni target audiens atau penerima pesan propaganda; dan 5). *With what effect* yakni reaksi yang diharapkan dari propaganda tersebut (Sapienza et al., 2017).

Penting digarisbawahi bahwa elemen ini dikemukakan dalam berbagai buku dan tulisan Lasswell secara terpisah. Dari berbagai literatur, model Lasswell kemudian dikembangkan sehingga menghasilkan formula tersebut. Model konstruksi ini pertama kali dikembangkan oleh McQuail and Windahl (1981) dalam bukunya *The Communication Models*. Mereka menamai hasil konstruksi ini dengan sebutan formula Lasswell. Untuk lebih jelasnya, formula tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



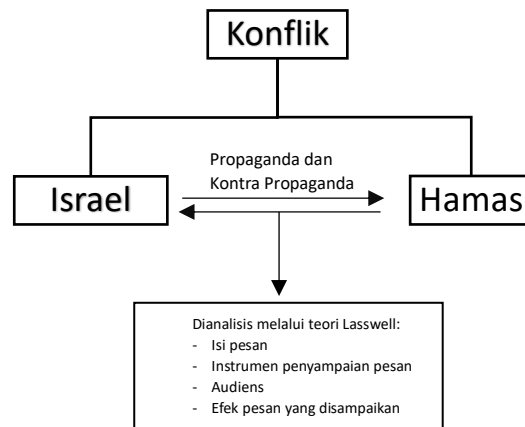
Gambar 1 Konstruksi model komunikasi propaganda Lasswell. (Sumber: Sapienza et al. (2017))

Model Lasswell masih tetap relevan digunakan hingga saat ini. Penggunaannya yang cenderung fleksibel dalam berbagai kasus komunikasi menjadikan model ini bisa digunakan oleh ahli komunikasi propaganda untuk menganalisis berbagai permasalahan (Sapienza et al., 2017). Model Laswell telah diterapkan dalam serangkaian kajian mengenai perang, yakni dalam Perang Dunia I hingga Perang Dingin, untuk menganalisis bagaimana aksi propaganda yang

dilakukan. Teori ini membantu kita memahami dinamika komunikasi politik dan pengaruhnya dalam membentuk opini publik. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis pesan propaganda secara lebih sistematis, dengan mempertimbangkan berbagai elemen yang terlibat dalam proses komunikasi propaganda (Sapienza et al., 2017).

Adapun kontra propaganda merupakan bentuk pembalasan dari propaganda itu sendiri. Propaganda negatif yang dilancarkan oleh suatu pihak terkadang dirasa merugikan pihak yang lain, sehingga pihak lain ini harus melawan dengan propaganda pula. Propaganda balasan inilah yang kemudian dikenal dengan kontra propaganda. Menurut Nurudin (2008), dalam kontra propaganda, sang propagandis akan memberikan kebenaran ide dan gagasan yang dianggap melenceng dengan memberikan fakta-fakta yang empirik beserta dampak positif yang mungkin ditimbulkannya. Kontra propaganda harus dilakukan secara berulang-ulang agar pemahaman bisa tertanam di dalam benak target yang dipropagandakan.

Kedua teori dan konsep di atas akan digunakan untuk menganalisis kasus yang diangkat dengan mengelaborasi konsep konflik dengan penerapan teori propaganda Lasswell dalam konflik tersebut. Model Lasswell akan digunakan untuk mengidentifikasi dan memastikan pembahasan dalam penelitian ini lebih terstruktur. Dengan demikian, peta kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka konseptual

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2018) merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah masalah sosial pada sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian Kualitatif cenderung deskriptif dan naratif. Moleong (2017) mengungkapkan, penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Dalam penelitian ini, strategi kontra propaganda Hamas dalam konflik Israel dan Palestina akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data ini diambil dari sumber tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018). Jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari pihak kedua, baik melalui riset terdahulu, buku-buku, maupun dokumen yang telah diterbitkan. Data yang dikumpulkan bergantung pada saat konflik terjadi yakni pada 2014, 2021, dan 2023. Untuk konflik 2023, data yang diperoleh adalah pada Oktober 2023 – Juni 2024.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dengan teknik studi pustaka (*library research*). Menurut Nazir (2013), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang saling berkaitan pada sebuah masalah. Studi pustaka dalam penelitian ini didapatkan atas kajian teoritis dari beberapa referensi ilmiah berupa buku, artikel, arsip, dan dokumen. Data juga diperoleh dari sumber non ilmiah tetapi masih berkaitan dengan persoalan yang diangkat seperti berita *online*, surat kabar, laporan, tulisan media sosial, foto, dan video. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan aktivitas propaganda dan kontra propaganda yang dilakukan oleh Hamas pada konflik Israel-Palestina dalam rentang waktu 2014-2023.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari sumber sekunder melalui teknik pengumpulan data studi pustaka dianalisis dalam beberapa tahapan. Dalam penelitian ini, langkah yang digunakan untuk analisis data mengacu pada

pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Teknik analisis tersebut mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap awal, data melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan atas apa yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, data yang telah dikumpulkan dipilih dan disederhanakan untuk memudahkan pada tahapan berikutnya. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan atau melalui tahapan *coding*. Peng-*coding*-an dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama adalah *open coding*. Tahapan kedua adalah *tematic coding*. Setelah melakukan pengkodean, data kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat menggambarkan kejadian yang terjadi. Peneliti membuat secara naratif untuk memudahkan pemahaman atas data tersebut. Dalam tahapan ini, data akan dianalisis menggunakan teori propaganda Lasswell dengan berpegang pada data-data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan sebelumnya.

Pada tahap akhir, dilakukan perumusan makna dari hasil riset yang telah diperoleh. Tahapan ini dilakukan untuk mengungkapkan hasil riset dengan kalimat yang singkat serta mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dan hasil analisis benar-benar lengkap.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian. Rincian untuk setiap bagian akan diuraikan sebagai berikut.

BAB I: Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, serta metode penelitian.

BAB II: Bab ini akan menguraikan terkait konsep apa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini akan berisi tinjauan pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diangkat.

BAB III: Pada bagian ini, peneliti akan memberikan gambaran umum terkait situasi dan sejarah konflik Israel dan Palestina, serta bentuk dan strategi propaganda Israel.

BAB IV: Bagian ini merupakan bagian inti dari penelitian ini yang memuat pembahasan dan hasil analisis. Fenomena akan dibahas menggunakan konsep yang digunakan, yang dalam hal ini akan dibahas terkait strategi kontra propaganda Hamas dalam konflik Israel dan Palestina pada 2014-2023.

BAB V: Pada bagian akhir ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah dibahas dan dianalisis pada bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, terdapat dua sub bab yang akan dibahas. Sub bab pertama akan fokus membahas terkait definisi, perkembangan, dan implementasi propaganda dalam perang. Dalam bagian ini pula, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang membahas propaganda. Sementara untuk sub bab kedua, akan membahas terkait perang asimetris, dari definisi hingga penerapan dan hubungannya dengan aktivitas propaganda. Untuk memulai hal tersebut, maka mari menyimak cerita singkat berikut ini.

A. Propaganda

1. Memahami propaganda

Pada 31 Maret 2004, empat mayat kontraktor militer Amerika Serikat, Blackwater, dalam Perang Irak ditemukan tergantung di atas sebuah jembatan di Sungai Eufrat. Tubuh mereka dalam kondisi terbakar dan terpotong-potong. Keempatnya dibunuh dan diarak oleh massa, yang menurut sudut pandang AS, pemberontak. Peristiwa itu terjadi di Fallujah, kota yang terletak di tepian sungai Eufrat, sekitar 60 kilometer di sebelah barat Baghdad (Badsey dalam Welch, 2015). Pembunuhan terhadap empat warga AS mendapat sorotan dari berbagai media. Gambaran-gambaran mengerikan disiarkan di televisi dan memunculkan berbagai reaksi di Irak maupun luar negeri. Sebagai pembalasan, AS kemudian melancarkan serangan terhadap kota Fallujah pada 4 April yang dikenal dengan Operasi Vigilant Resolve. Sebanyak 1.200 Marinir AS dibantu oleh unit Angkatan Darat AS dan pasukan Irak menyisir kawasan kota itu. Hanya dalam waktu seminggu, AS hampir menguasai seluruh kota (Swift, 2024).

Namun kemenangan total tidak dapat diraih lantaran kuatnya pengaruh media ketika itu (Welch, 2015). Sebelum pertempuran dimulai, para pemberontak telah mengizinkan wartawan dan kru berita melewati lokasi mereka untuk melaporkan dari dalam kota. Narasi mengenai operasi destruktif yang dilakukan di Fallujah menyebar dengan cepat (Spencer & Geroux, 2022). Laporan *real-time* mengenai tingginya tingkat kehancuran yang disampaikan kepada media termasuk menunjukkan banyaknya korban sipil dan kerusakan infrastruktur fisik mempunyai dampak langsung. Akibatnya, penduduk Irak, pemimpin pemerintahan dan banyak komunitas internasional secara terbuka menentang operasi tersebut. Banyak pemimpin politik senior Irak dan AS, termasuk dari Dewan Pemerintahan Irak dan negara-negara penting dalam koalisi internasional, mulai berdebat dan secara langsung menentang operasi. Dewan Pemerintahan Irak akhirnya mengancam akan mengundurkan diri sepenuhnya. Tekanan yang dihadapi AS saat itu membuatnya harus mundur dari Fallujah pada 1 Mei dan menyepakati gencatan senjata (Badsey dalam Welch, 2015).

Apa yang terjadi dalam Pertempuran Fallujah pertama adalah bukti bagaimana propaganda bekerja dengan baik dan sangat efektif. Menteri Pertahanan AS, Donald H. Rumsfeld menggambarkan kekalahan AS dalam Pertempuran Fallujah Pertama sebagai bentuk ideal dari perang asimetris, sebab penggunaan kekuatan politik dan propaganda global oleh pemberontak untuk mengalahkan serangan musuh berhasil secara total (Welch, 2015). Media seperti surat kabar dan televisi telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menjalankan propaganda. Perkembangan media massa dan multimedia menawarkan lahan subur bagi

aktivitas propaganda hingga saat ini. Konflik global turut semakin mendorong penggunaannya yang kian cepat. Propaganda dalam perkembangannya telah menjadi senjata yang amat mematikan yang juga kemudian dikenal dengan istilah *psychological operation* atau psyops. Melalui psyops, perang informasi demi kepentingan politik semakin marak dilakukan hingga saat ini (Macdonald, 2007).

Pertempuran Fallujah pada 2004 bukanlah satu-satunya momen di mana propaganda sukses digunakan. Penggunaan propaganda sebagai instrumen penyebaran sebuah doktrin telah dimulai beberapa abad sebelumnya, di mana saat itu lebih erat kaitannya dengan penyebaran agama. Istilah propaganda pertama kali dikenalkan pada abad ke-17, tepatnya pada 1622 ketika Paus Gregorius XV mendirikan *Sacra Congregatio de Propaganda Fide*. Kongregasi Suci yang menyebarkan kepercayaan Gereja Katolik Roma ini bertugas menyebarkan agama dari Vatikan ke seluruh dunia pada masa-masa kolonialisme (Laskin, 2019). Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1627, tugas ini berubah menjadi Sekolah Tinggi Propaganda (*Collegium Urbanum*), yang didirikan untuk mendidik para imam muda yang akan menjalankan misi-misi semacam itu. Oleh karena itu, lembaga propaganda pertama hanyalah sebuah lembaga yang bertugas untuk meningkatkan penyebaran dogma-dogma agama. Kata 'propaganda' kemudian digunakan untuk setiap organisasi yang didirikan dengan tujuan menyebarkan sebuah doktrin, kemudian kata ini diterapkan pada doktrin itu sendiri, dan terakhir pada metode yang digunakan untuk mengefektifkan penyebarannya (Welch, 2015).

Lalu apa sebenarnya propaganda itu? Banyak ahli yang memberikan pendapat tentang definisi propaganda. Harold D. Lasswell menyebut propaganda

sebagai manipulasi sikap kolektif masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol penting seperti kata-kata, gambar, dan nada (Lasswell dalam Cull *et al.*, 2003). Ditambahkan oleh Kunandar bahwa propaganda menjadi sebuah teknik yang direncanakan untuk mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan suatu kelompok yang dituju demi suatu tujuan tertentu (Kunandar, 2017). Hal ini hampir sama yang dikemukakan oleh A. J. Mackenzie bahwa propaganda harus memiliki tujuan yang jelas. Tanpa tujuan, propaganda tidak dapat memiliki arah, dan oleh karena itu tidak ada fungsi khusus yang membedakannya dari kegiatan sosial dan gerakan politik lainnya (Cull *et al.*, 2003). Sementara itu, Edward Bernays (2021) menekankan, bahwa propaganda harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus agar dapat mempengaruhi pikiran masyarakat. Bagi Bernays, propaganda akan terus eksis di sekitar kita, sebab tidak ada program penting yang dijalankan tanpa propaganda. Semua tindakan di dunia membutuhkan persetujuan dari masyarakat, dan persetujuan itu diperoleh dengan bantuan propaganda (Bernays, 2021).

Dalam konteks bernegara, Walter Lippmann, seorang pakar politik komunikasi, dalam bukunya berjudul *Public Opinion* (2004) mengatakan bahwa propaganda semata-mata untuk mengontrol opini publik. Lippmann menekankan peran media dalam membentuk persepsi publik dan mengkonstruksi realitas. Ia berpendapat bahwa media, melalui pemilihan dan penyusunan berita dan informasi, memengaruhi cara masyarakat memandang dunia di sekitarnya. Dalam hal ini, Lippmann menyoroti potensi propaganda untuk memanipulasi opini publik dengan mengendalikan arus informasi dan membentuk narasi. Upaya pembentukan opini publik ini berkaitan dengan kebutuhan para elit, atau apa yang dia sebut sebagai

“invisible government”. Mereka adalah golongan orang yang memiliki kepentingan besar dalam sebuah negara demokrasi (Lippmann, 2004). Sebagaimana yang dijelaskan Noam Chomsky dalam bukunya *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda* (1997), bahwa propaganda menjadi instrumen yang dilakukan oleh para elit negara dalam bentuk “rekayasa persetujuan” untuk publik. Bagi Lippmann dan Chomsky, publik dari sebuah negara tidak ada bedanya dengan anak berumur 3 tahun yang hendak menyeberang jalan dan tidak boleh dibiarkan melakukannya sendiri. Mereka membutuhkan kelompok “elit” yang menjalankan negara agar kebijakan yang diambil sesuai dengan yang semestinya. Meskipun demokrasi menekankan bahwa pengambilan kebijakan didasarkan pada kehendak rakyat, tetapi hal itu tidak selamanya benar. Chomsky mengatakan ada kecenderungan bahwa kebanyakan orang mengambil keputusan berdasarkan emosi, bukan logika, dan di sinilah kelas para elit tersebut menjelma menjadi sang propagandis (Chomsky, 1997).

2. Perkembangan Propaganda Melalui Perang

Tidak bisa dipungkiri bahwa perang telah menjadi determinan perkembangan propaganda yang kian signifikan. Sebagaimana yang diungkapkan Welch dan Macdonald di awal bahwa perang telah menjadi lahan subur berkembangnya aktivitas semacam ini. Meskipun istilah propaganda telah diperkenalkan pada abad ke-17 dan substansi serta implementasinya telah dilaksanakan sejak 2.400 tahun yang lalu dalam buku *The Art of War* karya Sun Tzu, namun penggunaannya yang kian masif dan terorganisir baru dimulai sejak era Perang Dunia I (Welch, 2015). Berbeda dengan perang-perang sebelumnya, Perang

Dunia I merupakan perang total yang mengharuskan warga sipil untuk berpartisipasi. Moral diakui sebagai faktor militer yang signifikan, dan propaganda perlahan-lahan muncul sebagai instrumen utama dalam pengendalian opini publik dan pengerahan massa ke medan perang. Puncak dari hal tersebut adalah ketika dibentuknya Kementerian Informasi di Inggris pada tahun 1918 di bawah Lord Beaverbrook dan Departemen Propaganda Musuh. Lembaga ini menjadi institusi propaganda pertama yang melakukan aksinya melalui sensor yang ketat dan kampanye yang dikontrol melalui pers, film, selebaran, dan poster (Welch, 2015).

Di era Perang Dunia II, perkembangan propaganda kian menjadi-jadi. Adolf Hitler dalam bukunya berjudul *Mein Kampf* (2007) melukiskan kekecewaannya terhadap Jerman yang tidak mampu menggunakan propaganda sebagaimana yang dilakukan Inggris dan sekutunya dalam Perang Dunia I. Dia mengatakan bahwa kekalahan yang diperoleh oleh Jerman dikarenakan rendahnya kemampuan kontrol opini publik yang dilakukan Jerman saat itu. Padahal menurutnya, propaganda amat vital fungsinya dalam perang karena dapat menjadi sebuah senjata yang amat mematikan jika digunakan dengan baik oleh ahlinya. Menyadari betapa pentingnya propaganda, ketika tampuk kekuasaan pertama kali diraih oleh Hitler pada 1933, kementerian pertama yang dibentuk oleh Nazi adalah kementerian propaganda (Welch, 2015). Bagi Hitler, propaganda dalam perang merupakan “*alat untuk mencapai tujuan, dan tujuannya adalah perjuangan eksistensi rakyat Jerman.*” (Hitler, 2007).

Propaganda juga telah menjadi instrumen yang sangat kuat efeknya dalam era modern seperti saat ini. William S. Lind dalam *The Changing Face of War: Into*

the Fourth Generation (1989) mengemukakan empat generasi perang, di mana propaganda termasuk dalam perang generasi ke empat. Bagi Lind, upaya untuk menghancurkan musuh dari dalam melalui ide atau gagasan yang kemudian disebarkan lewat propaganda adalah taktik canggih yang kerap diterapkan dalam perang modern generasi keempat ini. Operasi psikologi lebih mendominasi sebagai senjata dalam bentuk media atau informasi. Perang generasi keempat juga fokus dalam upaya manipulasi media untuk mengubah opini masyarakat dengan operasi psikologis. Target utamanya adalah dukungan masyarakat terhadap pemerintahan musuh dan budaya yang dianutnya. Berita televisi menjadi senjata yang lebih *powerful* dibandingkan dengan divisi bersenjata (Lind *et al.*, 1989).

Di abad ke-21, seiring dengan berkembangnya alat komunikasi, membuat propaganda semakin mudah dilakukan. Propaganda di era ini disebarkan melalui media gambar, seperti foto, film, dan poster, dan kemunculan internet juga semakin mempermudah penyebarannya. Di era ini, propaganda telah menjadi alat yang paling penting hingga memunculkan terminologi "perang media" untuk menunjukkan bahwa media massa, termasuk internet, yang dapat digunakan untuk menyebarkan propaganda atau mendukung operasi penipuan (Macdonald, 2007). Eksistensi komputer yang semakin canggih memungkinkan sang propagandis dengan mudah membuat foto atau film yang dimanipulasi untuk meluncurkan aksi propaganda yang menipu (Macdonald, 2007). Praktik propaganda semacam ini dapat ditemui dalam berbagai konflik terbaru, seperti Perang Teluk, konflik Afghanistan, Perang di Somalia, hingga Konflik Israel dan Palestina.

Seiring berkembangnya propaganda melalui peristiwa konflik, propaganda saat ini mendapat makna barunya. Propaganda yang selalu diasosiasikan dengan perang membuat maknanya semakin terpeyorasikan. Kata “propaganda” kini terus menyiratkan sesuatu yang jahat dan manipulatif. Sebagaimana yang diungkapkan Philip M. Taylor dalam buku berjudul *Munitions of the Mind* bahwa “Ketika negara-negara berperang,... propaganda menjadi 'trik kotor' yang digunakan oleh 'pembujuk tersembunyi', 'manipulator pikiran' dan 'pencuci otak’” (Taylor, 2003). Padahal, propaganda yang berasal dari kata “*propagate*” merupakan terminologi yang umum digunakan, sehingga kata ini seharusnya bersifat netral.

Taylor menjelaskan bahwa berdasarkan sumbernya, propaganda terdiri dari tiga, yakni *white propaganda*, *black propaganda*, dan *gray propaganda*. *White propaganda* mengacu pada penyebaran informasi, seringkali melalui berbagai saluran media, dengan sumber yang jelas. Dalam propaganda putih, sumber informasi tidak disembunyikan atau disamarkan dan bahkan diakui secara terbuka. Propaganda jenis ini biasanya digunakan untuk mempromosikan sudut pandang, agenda, atau ideologi tertentu, dan sering kali berupaya membujuk atau mempengaruhi orang ke arah tertentu. Contoh penggunaannya misalnya dalam dunia marketing. Adapun *black propaganda* mengacu pada penyebaran informasi palsu atau menyesatkan dengan tujuan menipu khalayak tentang sumber informasi yang sebenarnya. Dalam propaganda jenis ini, sumbernya disembunyikan dan sangat disarankan menggunakan sumber palsu. Terakhir adalah *gray propaganda*, yakni posisinya yang berada di antara *white* dan *black propaganda*. Dalam *grey propaganda* sumber penyebaran informasi terkadang sebagian dirahasiakan atau

bersifat ambigu, sehingga menyulitkan khalayak untuk menentukan kredibilitas atau motif di balik pesan tersebut (Taylor, 2003).

3. Mekanisme dan Teknik Penggunaan Propaganda

Menurut Hitler (2007) propaganda ditujukan kepada massa untuk kebutuhan tertentu. Karena itu, penyampaian propaganda harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh target audiens. Dengan terbatasnya daya intelegensi masing-masing orang, maka menjadi sebuah kesalahan apabila propaganda dibuat dalam bentuk ilmiah. Daya penerimaan massa amat terbatas dan kekuatan lupa mereka sangat besar, sehingga propaganda yang efektif harus dibatasi hanya pada hal penting saja. Dan poin pentingnya bahwa propaganda harus disampaikan secara berulang-ulang sampai pesan yang hendak disampaikan tertanam kuat di benak massa target (Bernays, 2021; Hitler, 2007). Propaganda yang paling efektif menggabungkan hiburan, pendidikan, dan persuasi. Unsur-unsur hiburan menarik penonton, sementara aspek pendidikan mengurangi persepsi bahwa pesan itu adalah propaganda, bahkan ketika pesan itu sifatnya membujuk (Macdonald, 2007).

Institute of Propaganda Analysis (dalam Shoelhi, 2020: 59) mengemukakan sembilan teknik penyusunan propaganda yang efektif dilakukan. Kesembilan teknik itu, yakni: 1) *Name calling* atau penjulukan, dilakukan dengan memberi label buruk kepada seseorang, lembaga, atau gagasan dengan simbol emosional negatif. Contohnya seperti, teroris, biang kerok, antek, dan fasis. 2) *Glittering generality* atau kemilau generalitas, yang dilakukan dengan menonjolkan makna yang baik melalui kalimat sehingga target propaganda senang dan menerima ide yang

ditawarkan secara emntah-mentah. Misalnya, penyebutan Departemen Perang Amerika yang kemudian diubah menjadi Departemen Pertahanan. 3) *Transfer* atau pengalihan, dilakukan dengan mengalihkan karakter tertentu kepada suatu pihak. 4) *Testimony* atau kesaksian, digunakan dengan meminta dukungan orang yang berstatus tinggi untuk mengesahkan dan memperkuat tindakannya dengan pengakuan atau kesaksian orang tersebut. 5) *Plain folk* atau rakyat biasa yang menggunakan pendekatan untuk menunjukkan bahwa sang propagandis rendah hati dan mempunyai empati dengan penduduk pada umumnya. Teknik ini untuk meyakinkan rakyat banyak bahwa gagasan mereka berkaitan dengan rakyat awam. 6) *Card stacking*, yakni merupakan teknik pemilihan atau pemanfaatan fakta atau kebohongan untuk memberikan kasus terbaik pada sebuah gagasan, program, orang, atau produk. Teknik ini memilih argumen atau bukti yang mendukung sebuah posisi dan mengabaikan hal yang tidka mendukung posisi itu. 7) *Frustration of scapegoat*, yakni yang dilakukan dengan menciptakan kambing hitam atas sebuah permasalahan. 8) *Bandwagon* atau seruan untuk mengikuti pihak mayoritas. 9) *Fear arousing* atau menciptakan ketakutan. Contohnya seperti kalimat, “*Skadron udara Israel sedang bersiap untuk menghancurkan wilayah pemukiman Palestina*”.

Pada akhirnya, propaganda telah menjadi bagian integral dari konflik sepanjang sejarah. Perkembangan teknologi dan media modern telah meningkatkan kompleksitas dan dampaknya dalam konteks perang. Upaya untuk memahami dan mengatasi propaganda menjadi penting dalam mempertahankan informasi yang akurat dan perdamaian yang berkelanjutan.

4. Kontra propaganda

Kajian spesifik mengenai kontra propaganda tidak banyak dibahas hingga saat ini. Namun, apa yang perlu diketahui adalah kontra propaganda adalah bentuk dari propaganda itu sendiri. Jowett & O'donnell (2018) dalam bukunya berjudul *Propaganda & Persuasion* mengemukakan bahwa kontra propaganda tidak lain merupakan respons strategis dalam upaya melawan propaganda, meneteralisir, dan mendiskreditkan pesan-pesan yang disebarkan oleh pihak musuh. Kontra propaganda berusaha mengatasi informasi yang salah dan menyesatkan dengan menyediakan fakta, narasi alternatif, ataupun analisis kritis untuk mengubah persepsi publik yang telah dipengaruhi oleh propaganda asli. Jowett dan O'Donnell menyoroti bahwa kontra propaganda tidak hanya berfokus pada penyangkalan pesan-pesan propaganda, tetapi juga berusaha untuk memahami dan mengatasi motif, tujuan, dan metode yang digunakan dalam propaganda tersebut.

Sama halnya dengan propaganda pada umumnya, kontra propaganda tidaklah menyiratkan apakah pesan yang disampaikan baik atau buruk. Kontra propaganda harus dilihat secara netral, tetapi juga tergantung pada tujuan penggunaannya (Taylor, 2003). Kontra propaganda pada dasarnya adalah bentuk propaganda itu sendiri. Hanya saja, kontra propaganda memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara sang propagandis dan aktor kontra propaganda.

Sementara itu, Cull (2015) membagi kontra propaganda menjadi dua jenis. Pertama adalah kontra propaganda taktis. Jenis ini memungkinkan pihak kontra propaganda untuk melibatkan pesan atau rangkaian pesan dan aktivitas untuk menanggapi pesan spesifik musuh. Kedua, propaganda strategis. Jenis ini

mencakup kebijakan komunikasi secara keseluruhan yang sengaja dirancang untuk merespons pesan propaganda musuh. Cull juga mengajukan tiga metode dalam kontra propaganda, yakni sensorsip atau pelarangan penyebaran ide musuh dalam masyarakat melalui pembatasan pers ataupun aktivitas serupa. Kedua, intervensi lingkungan, di mana lingkungan tempat propaganda beredar direkayasa untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari propaganda musuh. Ketiga, positif intervensi dengan membuat alternatif narasi untuk menteralisir informasi yang disebarkan oleh musuh.

Kontra propaganda ini pada akhirnya dapat diartikan sebagai upaya untuk melawan propaganda musuh dengan serangkaian metode. Namun demikian, kontra propaganda tidak jauh dari bentuk propaganda itu sendiri, sehingga baik propaganda maupun kontra propaganda tidak dapat dianggap baik atau buruk.

5. Penelitian terdahulu

Analisis propaganda bukanlah sebuah hal yang baru. Ada banyak artikel yang telah membahas terkait hal tersebut, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Shemer & Flamer (2023). Penelitian ini fokus membahas terkait propaganda Hamas terhadap Israel melalui video berbahasa Ibrani dalam rentan waktu 2007-2014. Penelitian ini menggambarkan bagaimana bentuk propaganda Hamas berupaya mempengaruhi opini publik di dalam masyarakat Yahudi Israel melalui klip-klip video. Selanjutnya adalah riset oleh (Margolin, 2022) yang menjelaskan bagaimana aktivitas propaganda Hamas melalui media sosial Twitter. Hamas disebut melakukan aksi *framing* demi menggalang dukungan internasional dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap postingannya. Penelitian ini sekaligus

memperlihatkan bagaimana Hamas berupaya memberikan citra yang baik dalam dunia internasional.

Penelitian lain dilakukan oleh Weimann dan Saks (2024). Penelitian ini membahas bentuk strategi perang psikologis Hamas selama konflik 2023 dan bagaimana cara mengatasinya. Weimann dan Saks mengemukakan bahwa ada empat bentuk perang psikologis Hamas selama konflik 2023, yakni mempertontonkan pembunuhan, menangkap sandera, seremoni pelepasan sandera, disinformasi dan misinformasi, dan perang psikologis melalui Telegram. Penelitian lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shemer (2024). Penelitian terbaru ini juga membahas tentang perang psikologis Hamas terhadap Israel antara tahun 2014 hingga 2023. Strategi Hamas termasuk menyebarkan ancaman dan intimidasi terhadap tentara Israel, mengurangi motivasi untuk layanan militer, serta memanfaatkan narasi historis dan religius untuk mempengaruhi opini publik Israel.

Berbagai penelitian menaruh perhatian pada bentuk propaganda Hamas. Namun apa yang dilakukan oleh Qaddoura (2017) berbeda daripada yang lainnya. Qaddoura lebih menaruh perhatian pada bentuk propaganda yang dilakukan oleh Israel pada konflik 2014. Fokus utamanya adalah pada cara Israel menggunakan berbagai teknik propaganda untuk membenarkan dan melegitimasi serangannya terhadap Gaza di mata komunitas internasional. Artikel ini juga menganalisis bagaimana propaganda Israel mempengaruhi opini publik, baik di negara-negara mayoritas Muslim maupun negara-negara Barat, dengan menggambarkan Gaza sebagai ancaman dan sumber terorisme yang harus dihancurkan.

B. Perang Asimetris

1. Definisi perang asimetris

Perang asimetris pada dasarnya merupakan konsep yang baru muncul pada awal milenium setelah peristiwa 9/11. Istilah ini mulai muncul dari kalangan militer Amerika Serikat saat itu. Keyakinan awal yang dipegang sebagaimana yang diungkapkan Clausewitz bahwa perang hanya dapat dilakukan oleh aktor negara (*state actors*). Namun peristiwa 9/11 dan *war on terror* membuka paradigma baru bahwa aktor non-negara juga dapat terlibat dalam perang. Berbagai konflik yang dihadapi oleh Amerika Serikat pasca 9/11 sejak saat itu kemudian dipandang sebagai perang asimetris (Lele, 2015).

Perang asimetris seringkali digambarkan sebagai kondisi di mana pertempuran dilakukan dengan kekuatan berbeda (Ekici & Akbulut, 2015). Namun sebenarnya konsep perang asimetris sendiri lebih luas dari itu (Blank dalam Lele, 2015). Salah satu definisi dari perang asimetris dapat ditelusuri pada dokumen keamanan nasional Amerika Serikat dalam *The 1999 Joint Strategy Review* yang menyatakan sebagai berikut:

Asymmetric approaches are attempts to circumvent or undermine us strengths while exploiting us weaknesses using methods that differ significantly from the United States' expected method of operations... These generally seek a major psychological impact such as shock or confusion that affects an opponent's initiative, freedom of action or will. Asymmetric methods require an appreciation of the opponent's vulnerabilities. Asymmetric approaches often employ innovative, non-traditional tactics, weapons or technologies and can be applied at all levels of warfare, strategic, operational and tactical and across the spectrum of military operations (Metz & Johnson, 2001).

Definisi lain dikemukakan oleh Robert J Bunker bahwa perang asimetris merupakan perang non-konvensional yang dilancarkan oleh aktor selain negara-bangsa. Bentuknya dapat berupa perang rahasia yang dilancarkan dalam intensitas kecil oleh kelompok gerilya, kultus agama, kartel narkoba, dan bahkan komponen pasukan khusus angkatan bersenjata reguler (Lele, 2015). Terminologi “non-tradisional” seringkali menggambarkan perang asimetris karena penggunaan metode yang tidak sesuai dengan pertempuran pada umumnya, seperti menggunakan pasukan secara besar-besaran, strategi atau taktik, dan senjata yang serupa. Perang jenis ini dapat dianggap sebagai perang dengan penggunaan teknologi baru oleh pihak yang lemah untuk mengalahkan kekuatan musuh yang jauh lebih superior (Pillsbury dalam Lele, 2015).

Tidak dapat diragukan bahwa semua perang yang terjadi dalam sejarah melibatkan pihak yang tidak setara. Namun hal tersebut tidak serta merta dapat dianggap sebagai perang asimetris. Konflik hanya boleh diberi label sebagai asimetris, jika perbandingan antara lawan menggunakan ukuran kekuatan militer yang tidak layak. Konflik asimetris dapat berupa konflik antar negara dan aktor non-negara yang tidak diakui oleh hukum humaniter internasional, dan tidak memiliki komando atau kontrol yang bertanggung jawab atas wilayah tertentu (Petener, 2016).

Dalam strategi asimetris, pihak yang berperang akan memulai dengan mengerahkan pasukannya dari jenis yang sama di mana hasil akhir ditentukan oleh kualitas dan kuantitas kekuatan lawan. Salah satu pihak memiliki keunggulan teknologi yang bahkan akan melampau keunggulan numerik musuh. Pelatihan,

taktik, dan teknologi terbukti bisa menentukan dan memungkinkan kekuatan yang lebih kecil untuk mengatasi kekuatan yang jauh lebih besar. Jika kekuatan yang lebih inferior berada dalam posisi defensif, diserang, atau diduduki, maka mereka akan menggunakan taktik non-konvensional untuk serangan balik (Lele, 2015).

Dengan demikian, untuk menggambarkan perang asimetris dengan mudah, Ensiklopedia Britannica memberikan penjelasan yang lebih sederhana. Perang Asimeteris merupakan strategi dan taktik tidak konvensional yang diadopsi oleh suatu kekuatan ketika kemampuan militer pihak yang berperang bukan hanya tidak setara, tetapi juga sangat berbeda sehingga mereka tidak dapat melakukan serangan yang sama satu sama lain. Asimetris dapat dilihat misalnya pada taktik gerilya. Gambaran asimetris juga ada pada perang antar negara yang mampu dan bersedia menggunakan senjata nuklir dengan negara yang tidak mampu menggunakannya. Ketidakseimbangan tersebutlah yang kemudian disebut sebagai perang asimetris (Sexton, 2024).

2. Perang asimetris dan propaganda

Perang asimetris dan propaganda dapat dimaknai dalam ungkapan, "*The pen is mightier than the sword.*" Ungkapan yang kini akrab di telinga awam ini dikemukakan oleh seorang novelis dan penulis drama, Edward Bulwer Lytton, pada tahun 1839 dalam drama sejarahnya berjudul *Cardinal Richelieu*. Dalam kisah drama itu, Richelieu, yang menjadi menteri utama Raja Louis XIII, menemukan rencana untuk membunuh sang raja, tetapi sebagai seorang pendeta dia tidak dapat mengangkat senjata melawan musuh-musuhnya. Ia kemudian diyakinkan oleh pendukungnya bahwa perlawanan tidak hanya dapat dilakukan dengan mengangkat

senjata, tetapi juga bisa dengan cara yang lain yakni melalui kritik ide atau gagasan. Karena itu, ia kemudian mengatakan, "*Pena lebih kuat dari pedang... Singkirkan pedang; Negara dapat diselamatkan tanpanya!*" (A. Gee, 2015).

Kisah teatrikal itu menggambarkan bagaimana peran propaganda dalam sebuah perang melawan musuh bersenjata lengkap. Dalam beberapa kasus, ungkapan itu benar terjadi, seperti halnya dalam Pertempuran Fallujah yang dideskripsikan di awal, para pemberontak berhasil mengalahkan musuh bersenjata lengkap menggunakan narasi yang disebarkan melalui media informasi. Ketimpangan kekuatan tidak menghentikan perlawanan sebuah aktor yang lebih lemah terhadap yang lebih kuat. Dalam kondisi ketimpangan ini pula perang asimetris terjadi.

Perang asimetris sangat erat kaitannya dengan propaganda. Henry Kissinger bahkan menggambarkan perang asimetris secara keseluruhan dalam bentuk strategi, yakni perang fisik versus psikologis (Kissinger dalam Lele, 2015). Pihak yang lemah terkadang memanfaatkan kekuatan psikologis atau *psychological operation* dalam melakukan perlawanan untuk pihak yang lebih kuat. Perang asimetris kerap disematkan pada Amerika Serikat yang memiliki senjata luar biasa tetapi masih rentan dikalahkan oleh musuh-musuhnya yang lebih lemah. Perkembangan informasi yang semakin cepat membuat hal itu lebih mudah dilakukan (Taylor, 2003). Melalui propaganda dalam perang asimetris, kekuatan yang jauh lebih kuat dapat dikalahkan. Atau sebaliknya, propaganda juga dapat digunakan oleh kekuatan besar dalam memperkuat posisi mereka dalam setiap pertempuran.

Penggunaan propaganda dalam perang asimetris dapat dilihat dalam beberapa pertempuran, misalnya dalam operasi *war on terror* yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Irak. Tujuan dinyatakan *war on terror* adalah untuk mengurangi ancaman yang berasal dari Al-Qaeda dan "negara-negara nakal" yang dituduh menyembunyikan organisasi teroris tersebut. Dari perspektif lain, perang tersebut merupakan pertempuran komprehensif antara negara adidaya global terkemuka Amerika Serikat melawan kelompok-kelompok radikal yang didedikasikan untuk mendorong hegemoni ini keluar dari Timur Tengah (Ekici & Akbulut, 2015). Jika ditarik dari definisi perang asimetris sebelumnya, maka perang tersebut termasuk asimetris karena adanya ketimpangan kekuatan antara aktor dalam pertempuran itu.

Selama operasi berlangsung, Amerika Serikat meluncurkan berbagai skema diplomasi publik untuk membenarkan perang dan mendorong sekutu-sekutunya untuk ikut terlibat, serta untuk mempengaruhi musuh-musuhnya. Pentagon sendiri menghabiskan jutaan dolar untuk skema diplomasi publik yang ketat seperti itu dengan merekrut ribuan spesialis untuk merumuskan dan mengawasi propaganda pro-perang. Pemerintah AS juga menyiarkan Radio Sawa dan Al-Hurrah Television dalam upaya untuk mempengaruhi opini publik masyarakat Arab (Taylor dalam Ekici & Akbulut, 2015). Pembentukan media tersebut untuk mengimbangi liputan media yang berlawanan seperti Al-Jazeera dan Al-Arabia yang mengekspos kebrutalan Amerika Serikat. Media seperti CNN, FOX News, ESPN, ABC, CBS, NBC, dan jaringan TV lainnya juga diarahkan untuk memberikan liputan memihak

Amerika Serikat yang membenarkan perang kepada pemirsa internasional (Ekici & Akbulut, 2015).

Contoh lainnya dapat dilihat pada kasus Islamic State in Iraq and Syria atau ISIS. Ahmed Al-Rawi dalam bukunya berjudul *ISIS Propaganda Machine: Global Mediated Terrorism* membahas secara komprehensif terkait taktik yang digunakan oleh kelompok radikal tersebut dalam memperluas pengaruhnya dalam melawan musuh-musuhnya, termasuk Amerika Serikat. Beberapa media seperti Amaq, majalah Dabiq yang berbahasa arab dan inggris, dan stasiun radio Al-Bayan sengaja dibentuk untuk melancarkan propaganda ISIS (Callimachi dalam Al-Rawi, 2024). Propaganda selalu menjadi senjata yang dapat diandalkan dalam medan perang, terutama dalam kasus asimetris yang melibatkan aktor non-negara. Karena itu, beberapa pakar juga seringkali mengaitkan propaganda dengan terorisme di masa kini (Al-Rawi, 2024).

Terlepas dari beberapa kasus pada perang asimetris tersebut, propaganda telah menjadi senjata yang sangat mematikan dalam setiap pertempuran. Opini publik saat ini dipandang sebagai instrumen yang sangat berpengaruh dalam meraih pengaruh dan kekuasaan, sehingga perlu untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.